

## Hasil ketik ulang dari dokumen asli

(dokumen asli terlampir di bawah) :

Media Indonesia, 2 Oktober 2005, Halaman 6

# M U S I K

## A Tribute to Teguh Karya

### Mengenang sang Maestro

ILUSTRASI musik alias *music scoring* dalam film, bukan sekadar penghias. Tapi, hams punya jiwa yang senapas dengan ceritanya. Sineas besar, almarhum Teguh Karya sadar benar atas pentingnya ilustrasi musik. Karenanya, ia tidak main-main untuk urusan, yang barangkali oleh kalangan sineas, di zamannya dianggap tidak penting. Tidak heran, selain berhasil ikut membangun suasana dalam film, ilustrasi musik yang mewarnai film-film karya Teguh menjadi abadi. Bahkan, legendaris.

Tidak heran, kalau konser *Twilite Orchestra - A Tribute to Teguh Karya* yang digelar di balai Sarbini, Rabu (28/9) di Balai Sarbini disambut antusias oleh para penonton. Penonton riuh bertepuk tangan, setiap kali para penyanyi yang tampil membawakan lagu-lagu yang diambil dari film-film sineas, yang dikaryakan pria yang punya nama asli Steve Lim itu.

Selain lagu, tampilan cuplikan gambar film-film karya Teguh Karya di latar belakang panggung, membangkitkan memori para penonton terhadap film-film Teguh. Sayangnya, penonton yang duduk di balkon atas rada terhalangi dengan lampu-lampu yang menggantung. Sehingga, tidak bisa melihat dengan jelas cuplikan film Teguh Karya.

Eross Djarot dan Idris Sardi adalah dua orang yang seringkali diminta Teguh untuk membuatkan ilustrasi musik filmnya. Nah, dalam konser itu mereka mengajak Addie MS untuk 'menerjemahkan' karya yang mereka buat dalam satu bentuk yang dimainkan Twilite Orchestra.

Alhasil, karya Eross dan Idris malam itu memang tampil lebih megah.

Penonton pun memberikan aplaus setiap kali satu komposisi dibawakan. Beberapa ilustrasi musik yang dimainkan memang amat akrab di telinga penonton. Seperti dari film *Cinta Pertama*, *Merpati Putih*, *Musim Bercinta*, *Semusim*, beberapa lainnya. Dan tentu saja, lagu *Badai pasti Berlalu* yang sempat menampilkan penyanyi aslinya, yakni Berlian Hutahuruk.

Konser itu, tentu dihadiri oleh 'teman' dan 'murid' dari Teguh. Di barisan depan, duduk beberapa pendiri Sanggar Popular, seperti Henky Soelaiman, Rima Melati, Niniek L Karim, dan lainnya. Slamet Rahardjo sebagai penggagas acara juga menampilkan presenter yang diambil dari kalangan sineas muda. Seperti, Marcelina Zalianty, Tora Soediro, Lukman Sardi dan lainnya. "Selain kita yang tua-tua reuni, tetapi kita juga mengajak yang muda untuk mengenal Teguh. Dan ternyata mereka memang ingin mengenal lebih mendalam Teguh Karya. Kami sih siap mengajari mereka," ujar Slamet.



Idris Sardi yang mengaku sering kali berselisih paham dengan Teguh Karya malam itu melakukan 'dialog' dengan almarhum melalui biolanya dengan gaya yang tidak seperti biasanya. Biola mautnya mengalun penuh daya. Kadang terdengar melengking dan menjerit-jerit hingga menyayat.

Ada gelora kemarahan yang tak terelakkan.

Selain itu, Idris, yang kini berusia 67 tahun juga sempat menyanyikan sebuah lagu *Rumah di Atas Pasir* yang dibawakannya dalam film *Ranjang Pengantin* (1974). "Sebenarnya lagu ini hampir tidak jadi karena ketika sedang rekaman di Jepang, mertua saya Bing Slamet meninggal. Tapi, ketika saya mau pulang tidak diperbolehkan Teguh. Kalau Mau jadi orang terkenal itu butuh pengorbanan, yang sudah meninggal *biarin* saja, kata Steve," cerita Idris.

Jejak Teguh Karya, memang bukan sekadar untuk dikenang. Seperti pesannya sebelum meninggal, kreativitas tak boleh mati. Barangkali konser tersebut menjadi bagian dari sebuah kreativitas.

"Lewat acara ini, para pekerja film era sekarang semoga bisa terinspirasi oleh Teguh Karya. Bukan mengikuti Teguh apa adanya. Toh, ia bukan segala-galanya. Spiritnyalah yang semestinya harus diikuti," ujar produser acara itu, Alex Komang.

A Tribute to Teguh Karya

# Mengenang sang Maestro

**I**LUSTRASI musik alias *music scoring* dalam film, bukan sekadar penghias. Tapi, harus punya jiwa yang senapas dengan ceritanya. Sineas besar, almarhum Teguh Karya sadar benar atas pentingnya ilustrasi musik. Karenanya, ia tidak main-main untuk urusan, yang barangkali oleh kalangan sineas, di zamannya dianggap tidak penting. Tidak heran, selain berhasil ikut membangun suasana dalam film, ilustrasi musik yang mewarnai film-film karya Teguh menjadi abadi. Bahkan, legendaris.

Tidak heran, kalau konser *Twilite Orchestra - A Tribute to Teguh Karya* yang digelar di balai Sarbini, Rabu (28/9) di Balai Sarbini disambut antusias oleh para penonton. Penonton riuh bertepuk tangan, setiap kali para penyanyi yang tampil membawakan lagu-lagu yang diambil dari film-film sineas, yang dikaryakan pria yang punya nama asli Steve Lim itu.

Selain lagu, tampilan cuplikan gambar film-film karya Teguh Karya di latar belakang panggung, membangkitkan memori para penonton terhadap film-film Teguh. Sayangnya, penonton yang duduk di balkon atas rada terhalangi dengan lampu-lampu yang menggantung. Sehingga, tidak bisa melihat dengan jelas cuplikan film Teguh Karya.

Eross Djarot dan Idris Sardi adalah dua orang yang seringkali diminta Teguh untuk membuat ilustrasi musik filmnya. Nah, dalam konser itu mereka mengajak Addie MS

untuk 'menerjemahkan' karya yang mereka buat dalam satu bentuk yang dimainkan Twilite Orchestra.

Alhasil, karya Eross dan Idris malam itu memang tampil lebih megah.

Penonton pun memberikan aplaus setiap kali satu komposisi dibawakan. Beberapa ilustrasi

beberapa pendiri Sanggar Popular, seperti Henky Soelaiman, Rima Melati, Niniek L Karim, dan lainnya. Slamet Rhardjo sebagai pengagas acara juga menampilkan presenter yang diambil dari kalangan sineas muda. Seperti, Marcelina Zalianty, Tora Soediro, Lukman Sardi dan lainnya. "Selain kita yang tua-tua



■ MEDIA/SAFIR MAKKI

## Eros Djarot tampil dalam Tribute to Teguh Karya

musik yang dimainkan memang amat akrab di telinga penonton. Seperti dari film *Cinta Pertama*, *Merpati Putih*, *Musim Bercinta*, *Semusim*, beberapa lainnya. Dan tentu saja, lagu *Badai pasti Berlalu* yang sempat menampilkan penyanyi aslinya, yakni Berlian Hutahuruk.

Konser itu, tentu dihadiri oleh 'teman' dan 'murid' dari Teguh. Di barisan depan, duduk

reuni, tetapi kita juga mengajak yang muda untuk mengenal Teguh. Dan ternyata mereka memang ingin mengenal lebih mendalam Teguh Karya. Kami sih siap mengajari mereka," ujar Slamet.

Idris Sardi yang mengaku sering kali berselisih paham dengan Teguh Karya malam itu melakukan 'dialog' dengan almarhum melalui biolanya

dengan gaya yang tidak seperti biasanya. Biola mautnya mengalun penuh daya. Kadang terdengar melengking dan menjerit-jerit hingga menyayat.

Ada gelora kemarahan yang tak terelakkan.

Selain itu, Idris, yang kini ebrusia 67 tahun juga sempat menyanyikan sebuah lagu *Rumah*

*di Atas Pasir* yang dibawakannya dalam film *Ranjang Pengantin* (1974).

"Sebenarnya lagu ini hampir tidak jadi karena ketika sedang rekaman di Jepang, mertua saya Bing Slamet meninggal.

Tapi, ketika saya mau pulang tidak diperbolehkan Teguh. Kalau Mau jadi orang terkenal itu butuh pengorbanan, yang sudah meninggal *biarin* saja, kata Steve," cerita Idris.

. Jejak Teguh Karya, memang bukan sekadar untuk dikenang. Seperti pesannya sebelum meninggal, kreativitas

tak boleh mati. Barangkali konser tersebut menjadi bagian dari sebuah kreativitas.

"Lewat acara ini, para pekerja film era sekarang semoga bisa terinspirasi oleh Teguh Karya. Bukan mengikuti Teguh apa adanya. Toh, ia bukan segala-galanya. Spiritnyalah yang semestinya harus diikuti," ujar produser acara itu, Alex Komang.

(Eri/H-3)